

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan umum dan agama. Madrasah sebagai tempat belajar berkelanjutan merupakan tempat siswa memperoleh ilmu pengetahuan. Madrasah banyak mengajarkan tentang masalah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikuasai siswa adalah sisi afektif atau sikap. Saat ini sebagian besar sekolah merasa telah berhasil dalam mengedepankan aspek kognitif, namun lupa bahwa ada hal yang tidak kalah pentingnya, seperti aspek afektif atau perkembangan perilaku siswa.

Secara bahasa, akhlak adalah bentuk jamak dari khuluqun yang berarti budi pekerti, tingkah laku, kesantunan, sopan santun, cara-cara yang etis. Akhlak merupakan sikap yang berkaitan dengan jiwa manusia yang mengarah pada tindakan berdasarkan kemauan seseorang, yang dapat bersifat baik atau buruk, dan pilihan moral dapat menggambarkan watak batin seseorang. Hal ini dapat dipelajari dari ekspresi dan perilaku lahiriah.¹

Masa kanak-kanak masih merupakan masa meniru atau meniru segala sesuatu yang dilihatnya. Anak-anak akan meniru perilaku yang baik jika

¹ Eliyanto, *Pendidikan Akidah Akhlak*, (Kebumen: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal.51.

lingkungan mereka memberikan contoh yang baik, tetapi jika lingkungan mereka memberikan contoh yang buruk, anak-anak akan dengan cepat meniru perilaku yang buruk. Tugas guru adalah mengamalkan perbuatan baik di sekolah, sedangkan orang tua meneguhkannya di rumah. Mengajar diartikan sebagai kegiatan guru dalam mengajar dan membimbing proses pengembangan diri siswa.

Konsep ini menekankan pada proses pendewasaan khususnya pembelajaran, bukan berupa penambahan yang tidak berwujud (*knowledge-sharing*), melainkan sebagai materi pembelajaran yang memberi nilai tambah (*value-giving*) yang dikembangkan secara bermanfaat bagi siswa di bawah bimbingan seorang guru. Dengan kata lain pemberdayaan siswa masuk akal karena pembelajaran lebih pada bagaimana nilai-nilai ditransmisikan dari dan diterima oleh materi pembelajaran (*transfer nilai*), daripada materi sebagai bentuk transmisi (*pendidikan*). Dikembangkan di bawah bimbingan seorang guru. Diketahui bahwa setiap orang pasti mempunyai kualitas moral yang berbeda-beda.

Untuk memajukan nilai-nilai siswa, sekolah dan orang tua harus bekerja sama. Apabila seluruh sekolah dan orang tua bekerja sama maka perkembangan moral siswa kemungkinan akan meningkat dan jumlah anak nakal akan berkurang.

Menurut Nur Malina, guru mempunyai peran yang sangat dominan dalam membentuk akhlak siswa. Selain itu peranan guru dalam perkembangan moral

dipengaruhi oleh faktor: pengaruh keluarga, sarana komunikasi dan lingkungan atau lain-lain.² Namun pada observasi awal yang dilakukan di salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Kebumen yaitu MTs Al-Mansyuriah Banjupasar Buluspesantren Kebumen, penulis menemukan masih terdapat beberapa siswa yang melanggar peraturan.³ Meskipun pelanggaran tidak signifikan, para guru harus memperhatikannya, terutama guru Aqidah Akhlak, yang perannya tidak hanya sekedar menyampaikan materi, namun mampu membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Salah satu contoh makian adalah mengucapkan kata-kata kotor seperti asu dan hinaan. Jika ada kelas di mana siswanya ribut karena dirinya sendiri, maka ada siswa yang berpakaian tidak pantas Biasanya, hal ini dilakukan oleh siswa yang tidak bermoral, yang mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan tersebut, yang dituangkan dalam bentuk skripsi “***PERANAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH DI MTS AL-MANSYURIAH BANJURPASAR BULUSPESANTREN KEBUMEN***”

² Nur Malina, *Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs Darul Ma'arif* (Skripsi Mahasiswa UIS Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011)

³ Observasi awal MTs Al-Mansyuriyah Banjupasar Buluspesantren Kebumen pada 20 Februari 2023

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil batasan masalah. Dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang Peran Guru Akidah Akhlak serta faktor pendukung dan penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada kelas VII di MTS Al-Mansyuriah Banjarpasar Buluspesantren Kebumen.

C. Perumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja akhlakul karimah yang diajarkan guru akidah akhlak pada siswa di MTs Al-Mansyuriah Banjarpasar Buluspesantren Kebumen?
2. Bagaimana sistem pengajaran guru akidah akhlak dalam mengajarkan akhlakul karimah pada siswa di MTs Al-Mansyuriah Banjarpasar Buluspesantren Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Sebelum penulis terlalu jauh menguraikan isi penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Hal ini untuk mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran dan untuk memberi penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul skripsi : **Peranan Guru Akidah**

Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah di MTS Al-Mansyuriah Banjurpasar Buluspesantren Kebumen.

1. Peran

Peran, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah kumpulan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berada dalam posisi tertentu di masyarakat (status).⁴ Penelitian ini berfokus pada peranan guru akidah akhlak dalam membentuk Akhlakul Karimah di MTs Al-Mansyuriah Banjurpasar Buluspesantren Kebumen.

2. Guru Akidah Akhlak

Guru adalah sosok manusia yang dapat “digugu” (dipatuhi) dan “ditiru” (diikuti). Sosok yang diikuti karena perkataannya mengandung nasehat kebenaran dan kejujuran untuk menjalani gaya hidup aman. Sedangkan tokoh tersebut diikuti karena tingkah lakunya mengandung akhlak yang patut diteladani dan akhlak yang baik.⁵ Secara bahasa, aqidah berarti keyakinan. Sedangkan dari segi istilah aqidah berarti keyakinan yang teguh dan pasti yang tidak dapat diragukan lagi oleh orang yang menentanginya.⁶

Secara etimologis, akhlak dapat diartikan sebagai sikap, hakikat, budi pekerti. Namun, dalam bahasa, "akhlak" adalah bentuk jamak dari

⁴ *KBBI Edisi kelima*, (Jakarta : PT.Balai Pustaka Persero, 2016), hal. 1253

⁵ Arif Rohman , *Guru dalam Pusaran Kekuasaan: Potret Konspirasi dan Politisasi*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2013), hal.1

⁶ Eliyanto, *Pendidikan Akidah Akhlak*, Cet.1, (Yogyakarta: UIN SUKA & IAINU Kebumen, 2017), hal.1

kata "khuluqun", yang berarti "budi pekerti, hakikat, sifat, akhlak, tingkah laku, kepatutan, sopan santun, etika, adab, dan budi pekerti."

3. Membentuk

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* membentuk berasal dari kata kerja bentuk. Membentuk bisa diartikan menjadikan (membuat) sesuatu dengan bentuk tertentu.⁷ Sedangkan membentuk dalam penelitian ini yaitu apa saja peran guru akidah akhlak dalam membuat / menjadikan siswa MTS Al-Mansyuriah Banjarpasar Buluspesantren Kebumen berakhlakul karimah.

4. Akhlakul Karimah

Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.⁸ Akhlak dikatakan ketika seseorang melakukan suatu hal secara tidak sengaja dan sadar serta sudah menjadi suatu kebiasaan, tidak hanya dilakukan sesekali saja. Dalam Rosihan Anwar, Imam Ghozali mengatakan bahwa akhlak ialah kekuatan (sifat) yang ada dalam jiwa yang mendorong orang untuk bertindak secara spontan tanpa mempertimbangkan pikiran.⁹ Perbuatan-perbuatan tersebut yang dilakukan secara spontan muncul dalam tingkah laku dan tindakan.

⁷ KBBI Daring, *membentuk* , <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bentuk>, diakses tanggal 25 Januari 2023, jam 09.54

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2016), hal.5.

⁹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* , (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal.206.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apa saja akhlakul karimah yang diajarkan oleh guru akidah akhlak kepada siswa MTS Al-Mansyuriah Banjursasar Buluspesantren Kebumen.
2. Mengetahui bagaimana cara guru akidah akhlak mengajarkan akhlakul karimah pada siswa di MTS Al-Mansyuriah Banjursasar Buluspesantren Kebumen.

F. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan bahwa hasilnya akan bermanfaat bagi penulis dan orang lain yang membutuhkan informasi dalam konteks yang sama. Secara rinci kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan pendidikan dalam peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah di madrasah.
 - b. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu akademisi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah di madrasah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bisa digunakan sebagai referensi bagi calon peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang topik penelitian ini.
- b. Bagi madrasah, diharapkan mampu memberikan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Sebagai pembelajaran bagi peneliti lainnya, terutama terkait penelitian yang sedang dilaksanakan.